

**URGENSI PERAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR
ASING (BIPA) UNTUK MAHASISWA ASING**

Hanindya Restu Aulia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pekalongan
Indonesia
hanindyaunikal@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplanasikan urgensi kebudayaan lokal dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode penelitian deskriptif eksplanatif dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengajaran BIPA dibutuhkan unsur kebudayaan lokal yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Topik kebudayaan lokal dapat dilakukan secara integrasi berupa wacana dalam materi ajar BIPA. Adapun kebudayaan lokal yang disampikan yaitu: (1) bahasa daerah, (2) adat istiadat daerah, (3) kesenian daerah, (4) kuliner daerah, dan (5) sistem bermasyarakat lokal. Melalui pemaparan kebudayaan lokal dalam pengajaran BIPA membuat pembelajar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, penyisipan kebudayaan lokal dalam pengajaran BIPA merupakan hal yang urgen dilakukan.

Keywords: BIPA, bahasa Indonesia, kebudayaan lokal, penutur asing

Pendahuluan

Perwujudan pasar tunggal di Asia Tenggara atau sering disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah diberlakukan secara resmi sejak bulan Desember tahun 2015. Menurut Andayani (2015:373), kebijakan ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat untuk menarik investasi asing karena penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Setyawan dkk. (2017) mengungkapkan dampak utama pemberlakuan MEA memang tertumpu pada ranah perekonomian baik dalam bentuk barang maupun

jasa. Akan tetapi jelaslah apabila ada dampak pengiring yang tentunya akan memberikan imbas pada sektor atau bidang lain. Adapun bidang yang paling dekat dengan ekonomi adalah bidang bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya merupakan ranah yang akan turut terimbas oleh adanya Era MEA ini. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai media utama dalam interaksi perekonomian, baik dalam hal promosi, penawaran, permintaan, negosiasi sampai dengan proses transaksi. Sedangkan, fungsi budaya adalah sebagai wadah yang melengkapi keberadaan bahasa dan perekonomian tersebut.

Hal inilah menjadi salah satu sebab meningkatnya minat orang asing belajar bahasa Indonesia. Pada 28 Januari 2016, Badan Bahasa telah menerima permintaan pengiriman pengajar BIPA dari 181 lembaga di dunia. Ini belum termasuk permintaan untuk sekolah menengah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan di negara-negara ASEAN yang serius menghadapi pemberlakuan MEA. Oleh sebab itu, keseriusan dalam pengajaran BIPA pun perlu diperhatikan.

Program pengajaran BIPA adalah program pengajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk penutur asing (penutur selain penutur bahasa Indonesia). Tujuan belajar BIPA sangat beragam. Ada pelajar yang bertujuan hanya untuk belajar percakapan praktis saja, untuk mampu membaca, menulis, dan ada yang bertujuan untuk studi di Indonesia. Usia pembelajar pun beragam sehingga harus menjadi perhatian dalam pengajaran.

Sejatinya tujuan utama pengajaran BIPA agar pembelajar mampu berkomunikasi dan berbahasa layaknya orang Indonesia. Belajar bahasa tidak dapat terpisah dari budaya karena pada dasarnya bahasa dan kebudayaan memang telah memiliki hubungan atau keterikatan antara satu sama lain. Seperti yang diungkapkan Wuriyanto (2015:129) bahwa bahasa dan budaya atau

kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain sebagai produk budaya, bahasa juga mencerminkan filosofi, nilai-nilai, dan ekspresi budaya material suatu bangsa. Bahasa Indonesia memiliki kekhususan dalam hal nilai rasa dan mampu mengekspresikan unsur-unsur budaya. Dengan demikian, penyisipan budaya lokal dalam pengajaran BIPA merupakan hal yang sangat urgen untuk dilakukan.

Pengkajian dalam makalah ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai urgensi peran budaya lokal dalam pengajaran BIPA yang dapat memberikan kontribusi secara signifikan dalam upaya pengenalan kebudayaan lokal tersebut. Kontribusi-kontribusi yang dimaksudkan adalah pengenalan dan pengembangan keindonesiaan bagi penutur asing serta aktualisasi jati diri dan peningkatan eksistensi Bahasa dan Bangsa Indonesia di lingkup Internasional. Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA di Indonesia maupun di negara-negara lain yang menyelenggarakannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif eksplanatif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Pekalongan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yaitu: studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil kajian teori dijadikan dasar untuk verifikasi urgensi peran kebudayaan lokal bagi pembelajar dengan teknik wawancara dan observasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan sumber data.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pekalongan yang memberikan pelatihan BIPA kepada mahasiswa berasal dari luar negeri yang mengikuti program *student exchange*. Tujuan mahasiswa asing tersebut belajar BIPA agar mampu berkomunikasi dan bermasyarakat di Indonesia utamanya di Pekalongan.

Tujuan pengajaran BIPA adalah membuat pembelajar dapat berbahasa Indonesia secara wajar seperti orang Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman akan budaya Indonesia juga bagian penting dalam keberhasilan dalam pengajaran BIPA. Pemahaman pengajar dan pembelajar akan kaitan bahasa dan budaya sangat membantu dalam pengajaran bahasa asing. Bahasa memiliki peran mendasar karena bahasa memungkinkan terjadinya keterlibatan dengan budaya dan lewat keterlibatan dengan bahasa dan budaya sebagai sistem penciptaan makna inilah pengajaran yang diinginkan dapat terjadi. Keberagaman budaya itu

terkristalisasi dalam bermacam suku bangsa di Indonesia dengan budayanya masing-masing (Kusmiatun, 2015).

Pemahaman terhadap karakteristik pelajar asing diperlukan, terutama dalam upaya memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran BIPA. Untuk itulah pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai unsur yang masing-masing memiliki batasan fungsi dan peran di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain tujuan, materi, prosedur didaktik (metode/teknik), media, evaluasi, siswa(pelajar), guru (tutor/pamong), dan pengelolaan kelas,” (Suyitno dalam Arwansyah, dkk., 2017). Dalam pembelajaran BIPA, beberapa materi yang harus diajarkan di antaranya tentang ragam suku di Indonesia, kebiasaan masyarakat Indonesia, tradisi, tempat-tempat bersejarah, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya jual-beli, gotong royong, sopan santun, dan sebagainya. Hal tersebut bisa didukung dengan adanya praktik dan interaksi langsung dengan kebudayaan masyarakat Indonesia (Arwansyah, dkk., 2017).

Peran budaya lokal dalam pengajaran sangatlah urgen mengingat budaya Indonesia sangat beragam. Melalui pengajaran BIPA pembelajar akan mengetahui ciri khas masing-masing daerah yang

mengusung budaya tersebut, sehingga pembelajar tertarik dan dapat belajar dengan mudah bahasa Indonesia bahkan bahasa daerahnya. Menurut Rahyono (2009: 9), pembelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis. Posisi strategis itu, antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Pengajaran BIPA dengan menyisipkan budaya lokal dengan cara menggunakan budaya lokal sebagai topiknya. Dengan demikian, pelaksanaan pengajaran BIPA dengan wujud teks dari sisi linguistik dan dikombinasikan dengan pengenalan budaya lokal Indonesia kepada orang asing dapat dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sistem pembelajaran yang terdiri dari komponen instruksional dan noninstruksional. Interaksi antarkomponen tersebut akan menciptakan pembelajaran (Richard, 2012:301).

Aktivitas-aktivitas kebudayaan lokal yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat seperti bersih desa, upacara-upacara adat, peringatan-peringatan hari

besar atau bulan sakral, dan perayaan-perayaan lainnya, merupakan beberapa contoh topik yang dapat dipilih sebagai bahan materi ajar teks eksplanasi dalam BIPA. Hal tersebut akan dapat membangun pemahaman dan wawasan yang lebih bermakna bagi pembelajar BIPA yang dihadapkan pada bentuk bahasa Indonesia sebagai produk kebudayaan. Mereka dikondisikan untuk belajar dan mendalami bahasa Indonesia, yang tentu saja akan erat kaitannya pula dengan kebudayaan Indonesia sebagai tempat bahasa itu berkembang (Setyawan, dkk., 2017).

Menurut Brown (2007) budaya didefinisikan sebagai gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan peranti yang mencirikan sekelompok orang dalam sebuah periode waktu tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan budaya lokal dalam membentuk komunikasi terhadap pelaku sangat besar. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan memadukan unsur budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media. Segala benda dan kativitas yang mengandung unsur budaya dapat menjadi media pembelajaran BIPA berbasis budaya. Benda-benda budaya dapat dijadikan media dalam belajar BIPA (Kusmiatun, 2015).

Dari berbagai uraian tersebut dapat mengindikasikan penyisipan kebudayaan lokal sebagai topik dalam pengajaran BIPA yang urgen

meliputi; (1) bahasa daerah, (2) adat istiadat daerah, (3) kesenian daerah, (4) kuliner daerah, dan (5) sistem bermasyarakat lokal.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyisipan kebudayaan lokal dalam pengajaran BIPA memiliki peran yang sangat urgen. Penyisipan budaya lokal dalam pengajaran BIPA dapat diwujudkan sebagai topik materi pengajaran. Melalui penyisipan kebudayaan lokal dalam pengajaran BIPA membuat pembelajar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun penyisipan kebudayaan lokal dalam pengajaran BIPA meliputi; (1) bahasa daerah, (2) adat istiadat daerah, (3) kesenian daerah, (4) kuliner daerah, dan (5) sistem bermasyarakat lokal.

Referensi

- Andayani. 2015. Mempersiapkan Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menuju Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, 373-376.
- Arwansyah, Bagas Yanuar, dkk. 2017. Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding ELIC Unisula I*, 125-132.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Educations, Inc.
- Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: KMedia.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Richard, Jack C. dan Theodore S. Rodgers. 2012. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyawan, Arif, Sarwiji Suwandi, dan St. Y. Slamet. 2017. Pengenalan Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia melalui Materi Teks Eksplanasi. *Prosiding ELIC Unisula I*, 118-124.
- Wurianto, Arif Budi. 2015. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): (Pengalaman di USSH Ho Chi Minh City- Universitas Nasional Vietnam). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, 129-132. Diakses dari: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6368>.